



Penerimaan Diri Siswa dengan Pengalaman Perceraian Orang Tua di SMP Negeri 1 Sijunjung

Self-Acceptance of Students Experiencing Parental Divorce in SMP Negeri 1 Sijunjung

Putri Wie Syahril, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Rahmi Dwi Febriani*, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Yarmis Syukur, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurfarhanah, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Adnan Arafani, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRACT

Parental divorce is a critical life event that can significantly affect a child's psychological development, particularly in terms of self-acceptance. This study aims to describe the level of self-acceptance among junior high school students who have experienced parental divorce, examined by the length of time since the divorce. Using a quantitative descriptive approach, the research involved 35 students of SMP Negeri 1 Sijunjung selected through total sampling. Data were collected using a self-acceptance scale adapted from previous studies and analyzed with descriptive statistics via JASP. Results indicate that most students demonstrate high (65.7%) or very high (8.6%) levels of self-acceptance, with a tendency for higher acceptance over longer periods since parental divorce. These findings highlight the role of consistent psychosocial support, cultural factors, and school-based counseling in fostering resilience and healthy self-acceptance in adolescents from divorced families.

ARTICLE HISTORY

Received 10/07/2025
Revised 07/08/2025
Accepted 09/08/2025
Published 11/08/2025

KEYWORDS

Parental divorce; adolescents; self-acceptance; psychosocial support; family; student; school counseling.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ rahmidwif@fip.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11856>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai dan perkembangan psikologis anak dan remaja (Bulan et al., [2022](#); Rahmalia & Sobrul Laeli, [2020](#); Suparmi et al., [2025](#)). Melalui interaksi di lingkungan keluarga, anak belajar mengenali diri, membangun rasa aman serta menginternalisasi nilai-nilai sosial emosional yang menjiwai anggotanya (Ramdani et al., [2023](#)). Namun, ketika rusaknya lembaga keluarga karena perceraian, anak dihadapkan pada perubahan struktur dan dinamika yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga psikologis yang dapat merampas perlindungan dan ketenteraman anak-anak (Nuroniya, [2023](#)), bahkan perceraian dinilai lebih dapat merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan kehilangan anggota keluarga karena kematian (Andani, [2020](#); Sezer, [2025](#)).

Perceraian orang tua telah menjadi fenomena sosial yang meningkat secara signifikan di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, [2025](#)) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, angka perceraian di Indonesia tercatat mencapai 394.608 kasus. Secara khusus, di Provinsi Sumatera Barat, angka perceraian juga tercatat cukup tinggi. Pada tahun 2024, terdapat 8.152 kasus perceraian yang tercatat di wilayah ini. Perceraian umumnya dipicu oleh berbagai faktor, seperti buruknya komunikasi dalam sistem keluarga dan kesulitan ekonomi (Ardilla & Cholid, [2021](#); Muttaqin & Sulisty, [2019](#)). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak dan remaja yang berada dalam masa kritis perkembangan.

Salah satu aspek psikologis yang rentan terganggu akibat perceraian orang tua adalah *self acceptance* (Saharaj & Yudhawati, [2024](#)). *Self acceptance* menurut (Bernard, [2013](#)) adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan menghargai karakteristik positif maupun negatif dari dirinya, serta menunjukkan penghargaan terhadap potensi yang dimilikinya. Dengan adanya *self acceptance* maka jika terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan, seseorang akan mampu berpikir logis tentang baik

buruknya suatu masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, rasa rendah diri, rasa malu, dan rasa tidak aman (Hafni, [2020](#); Mamluah & Herawati, [2024](#)). Sejalan dengan pendapat tersebut Feist & Fiest ([2014](#)) menyatakan bahwa *self acceptance* merupakan sikap yang mencerminkan kepuasan individu terhadap dirinya sendiri, termasuk dalam hal kualitas, bakat, serta kesadaran dan penerimaan terhadap keterbatasan yang dimiliki.

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif ditandai dengan menerima diri apa adanya baik kekurangan maupun kelebihan, mampu menciptakan hubungan yang positif dan harmonis dengan orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, memiliki orientasi kehidupan, dan mampu melalui tahap-tahap perkembangan dalam hidupnya merealisasikan segala tuntutan perkembangan (Awwaliyah et al., [2025](#); Ifdil et al., [2020](#)). Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan seseorang, termasuk siswa, perlu memiliki *self acceptance* (Sekali & Tohir, [2020](#)). *Self acceptance* dianggap sebagai ciri-ciri penting kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan. *Self acceptance* sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup (Hayati & Aminah, [2020](#)).

Dampak psikologis yang diterima seorang anak akan bervariasi tergantung pada usia atau tingkat perkembangan anak (Santoso & Huwae, [2023](#)). Remaja, khususnya siswa SMP merupakan kelompok usia yang sedang mengalami krisis identitas dan pembentukan jati diri. Mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil, terutama dari lingkungan keluarga (Hasibuan, [2012](#); Leswidyanti et al., [2025](#); Wiryohadi et al., [2021](#)). Isu mengenai *self acceptance* remaja masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas para peneliti kesehatan mental (Refnadi et al., [2021](#)). Ketika remaja tidak dapat menerima keadaan keluarganya pasca perceraian, mereka rentan mengalami gangguan emosi dan menunjukkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja (Adristi, [2021](#); D. Siregar et al., [2023](#); Ukoli et al., [2022](#)). Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga menghambat perkembangan perilaku matang dan stabil (Caplin, [2009](#); Ersan & Yulia, [2023](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *self acceptance* siswa SMP yang mengalami perceraian orang tua. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan dukungan psikososial bagi siswa dari keluarga tidak utuh. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pihak terkait dalam menyusun program intervensi yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, terutama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif bagi anak korban perceraian.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerimaan diri remaja dari keluarga bercerai, sebagian besar fokus pada hubungan *self-acceptance* dengan variabel lain seperti harga diri, konsep diri, atau kesejahteraan psikologis secara umum. Penelitian-penelitian tersebut jarang menyoroti dinamika penerimaan diri dalam kaitannya dengan rentang waktu sejak perceraian, khususnya pada konteks sosial-budaya Minangkabau yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Celah ini penting untuk diisi karena faktor budaya berpotensi mempengaruhi cara remaja membangun penerimaan diri pasca perceraian orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan mendeskripsikan tingkat *self-acceptance* siswa SMP yang mengalami perceraian orang tua, sekaligus mengaitkannya dengan lamanya waktu perceraian, dalam kerangka budaya dan dukungan sosial yang khas di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memaparkan tingkat *self-acceptance* remaja yang mengalami perceraian orang tua. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Sijunjung yang diketahui mengalami perceraian orang tua, dengan jumlah 35 orang, sehingga teknik yang digunakan adalah *total sampling*.

Instrumen penelitian berupa skala *self-acceptance* yang diadaptasi dari Neisha dan Zikra (Neisha & Zikra, 2024). Proses adaptasi meliputi penyesuaian bahasa, uji keterbacaan, dan uji coba awal pada 10 siswa dengan karakteristik serupa untuk memastikan relevansi konteks. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi item $> 0,334$ dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,877. Skala terdiri dari 32 item yang mengukur dua aspek: (1) kesadaran diri untuk menghargai sikap positif (10 item) dan (2) kemampuan menanggapi kejadian negatif (22 item) (Bernard, 2013).

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2025 di lingkungan sekolah, dengan kuesioner yang diisi secara mandiri oleh responden di bawah pendampingan peneliti dan guru BK untuk memastikan pemahaman instruksi. Setiap butir menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai". Kategorisasi skor *self-acceptance* dibagi menjadi lima tingkat (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) berdasarkan interval skor (Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, dan distribusi kategori) dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.95.0. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya Minangkabau dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama perceraian orang tua. Dari total 35 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan (62,9%), dan mengalami perceraian orang tua dalam rentang 6-10 tahun (60%).

Tabel 1. Data Demografi Sampel Penelitian

Keterangan		Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	13	37,1
	Perempuan	22	62,9
	Total	35	100
Usia	12 tahun	1	2,9
	13 tahun	11	31,4
	14 tahun	11	31,4
	15 tahun	12	34,3
	Total	35	100
Lama cerai	1-5 tahun	11	31,43
	6-10 tahun	21	60
	11-15 tahun	3	8,57
	Total	35	100

Tabel berikut menyajikan distribusi tingkat penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orang tua berdasarkan kategori skor.

Tabel 2. Frekuensi *Self acceptance* Siswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Kategorisasi	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	> 138	3	8,6
Tinggi	111 – 137	23	65,7
Sedang	84 – 110	8	22,9
Rendah	58 – 83	1	2,9
Sangat rendah	< 57	0	0
Total		35	100

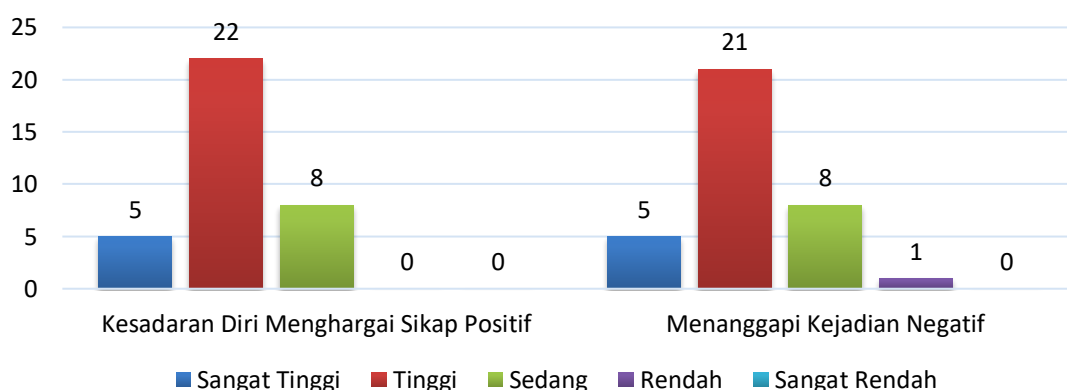
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *self acceptance* siswa SMP Negeri 1 Sijunjung yang mengalami perceraian orang tua tergolong tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (65,7%) dan sangat tinggi (8,6%), menunjukkan bahwa secara umum mereka mampu

beradaptasi dengan kondisi keluarga yang tidak utuh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa telah melalui proses penyesuaian emosional yang relatif baik, sehingga mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri tanpa terjebak dalam perasaan rendah diri atau penolakan terhadap keadaan. Kemampuan penerimaan diri yang baik terhadap peristiwa perceraian orang tua memungkinkan anak untuk menjalani kehidupan secara lebih bermakna, dengan membentuk pribadi yang tangguh, sabar, jujur, serta bijaksana (Latifah et al., 2023).

Tingginya *self acceptance* pada konteks penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, keberadaan dukungan sosial yang konsisten dari keluarga inti, terutama ibu, kerabat, dan lingkungan sekolah, yang berperan dalam memberikan rasa aman dan penghargaan terhadap individu. Kedua, sistem kekerabatan matrilineal pada budaya Minangkabau menempatkan posisi sosial anak dan ibu pasca perceraian pada tingkat yang terhormat, sehingga mengurangi risiko stigma sosial yang dapat menurunkan penerimaan diri. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik yang terjadi pada orang tua serta lingkungan sekolah dengan teman-teman sejawat yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu siswa korban perceraian orang tua menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orang tua, untuk bangkit dari keterpurukan (Hadyani & Indriana, 2017). Ketiga, peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dukungan psikologis dan layanan yang sesuai kebutuhan, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk perkembangan emosi positif.

Perlunya dukungan psikososial bagi siswa yang mengalami perceraian orang tua (Zola et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan pendapat Hafni (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap *self acceptance* remaja korban perceraian, karena dapat membentuk pola pikir positif dan mengurangi dampak emosional negatif akibat perpisahan orang tua. Bernard (2013) juga menegaskan bahwa *self acceptance* tinggi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghargai aspek positif maupun negatif dari dirinya secara seimbang. Lebih lanjut, Germer (2009) menjelaskan bahwa *acceptance* merupakan sikap terbuka secara emosional terhadap segala pengalaman internal yang terjadi dalam diri, termasuk sensasi, perasaan, dan pikiran. *Acceptance* bukan sekadar pasrah, tetapi pilihan sadar untuk merasakan dan mengakui pengalaman tersebut tanpa menolaknya, sehingga menekankan pentingnya hidup dalam kesadaran penuh (*mindfulness*) dan menerima diri apa adanya dari waktu ke waktu.

Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang berada pada kategori sedang (22,9%) dan rendah (2,9%). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling, di mana layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan individu secara optimal dalam berbagai aspek akademis, sosial, personal, dan karier (Adela et al., 2025). Layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan harga diri, pengelolaan emosi, dan peningkatan keterampilan sosial, sehingga seluruh siswa dapat mencapai tingkat *self acceptance* yang optimal.

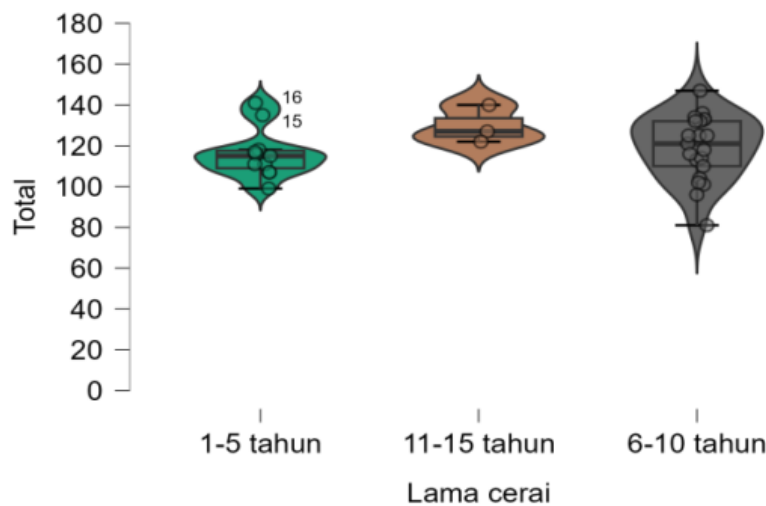


Grafik 1. Frekuensi Siswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Ditinjau Dari Aspek *Self Acceptance*

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pada aspek kesadaran diri menghargai sikap positif, sebagian besar siswa yang mengalami perceraian orang tua berada pada kategori tinggi (22 responden), diikuti kategori sedang (8 responden) dan sangat tinggi (5 responden), sementara tidak ada yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Pada aspek menanggapi kejadian negatif, mayoritas siswa juga berada pada kategori tinggi (21 responden), diikuti kategori sedang (8 responden), sangat tinggi (5 responden), dan rendah (1 responden), sedangkan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki *self acceptance* yang baik pada kedua aspek, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang menanggapi kejadian negatif dengan *self acceptance* rendah. Siswa memiliki kecenderungan untuk mengenali serta mengapresiasi kualitas positif dalam diri mereka. Sebaliknya, dalam menanggapi kejadian negatif, siswa memerlukan penguatan terhadap kemampuan regulasi emosional dan restrukturisasi kognitif sebagai strategi adaptif (Setyorini et al., 2021).

Hasilnya menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif pada *self acceptance* anak. Sebagian siswa memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik dan membangun *self acceptance* yang sehat, yang ditunjukkan oleh kesadaran akan sikap positif dan kemampuan beradaptasi dengan situasi negatif. Temuan ini sejalan dengan *Self acceptance* dengan penelitian Latifah et al., (2023) bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua tidak selalu dengan *self acceptance* yang buruk, terdapat juga anak yang mampu melewati *self acceptance* yang baik setelah orang tuanya bercerai.

Selanjutnya, hasil ini menguatkan pernyataan Santrock (2018) bahwa remaja yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah mengembangkan *self acceptance* yang sehat, sehingga mampu mengelola emosi secara lebih stabil. Lebih lanjut, menurut Desmita (2019), individu yang memiliki *self acceptance* yang tinggi cenderung lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan memiliki ketahanan emosi dalam menghadapi tantangan perkembangan masa remaja.



Grafik 2. Frekuensi Siswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua Ditinjau dari Lama Orang Tua Bercerai

Dari total 35 siswa, mayoritas mengalami perceraian orang tua dalam rentang waktu 6–10 tahun (60%), diikuti 1–5 tahun (31,43%), dan 11–15 tahun (8,57%). Visualisasi data menunjukkan bahwa semakin lama masa perceraian orang tua, kecenderungan *self acceptance* siswa cenderung meningkat, mencerminkan proses adaptasi emosional yang berkembang seiring waktu (Santrock, 2018). Namun, pada kelompok 6–10 tahun, tampak variasi skor yang ekstrem, menandakan fase krisis atau ketidakstabilan emosional yang mungkin belum terselesaikan.

Siswa yang merasa sulit menerima diri mereka sendiri karena dinamika keluarga yang tidak harmonis yang telah ada sejak mereka masih kecil ataupun saat remaja (Siregar & Alfin, 2024). Memiliki kepribadian yang tangguh merupakan modal penting bagi siswa yang mengalami perceraian

orang tua untuk mampu menghadapi pengalaman traumatis dan tekanan sehari-hari secara adaptif, karena itu penting untuk mengenali sejak dini kemungkinan munculnya masalah seperti kecemasan sosial sekaligus untuk memperkuat ketahanan diri siswa (Natalie & Widhigdo, 2024). *Self acceptance* adalah salah satu faktor psikologis yang berperan penting menunjang kesehatan individu, tidak hanya pada fase perkembangan krisis seperti remaja tetapi juga berkesinambungan sepanjang rentan kehidupan (O'Súilleabháin et al., 2024).

Salah satu upaya mengembangkan *self acceptance* remaja dari lingkungan pendidikan yaitu dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah (Gladding, 2018; Kusumawardhani & Michiko, 2020). Bimbingan dan konseling di sekolah menengah dilaksanakan untuk membantu perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal (Syukur et al., 2019). Layanan konseling individual diberikan konselor kepada seorang siswa untuk membantu mengembangkan potensi, mengatasi masalah secara mandiri dan menyesuaikan diri (Willis, 2019). Selain itu, konseling kelompok memiliki tujuan yang komprehensif, baik dari segi pengembangan diri, hubungan interpersonal, maupun penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para remaja dalam kelompok (Muin et al., 2024). Adapun bimbingan kelompok merupakan wadah yang sangat efektif untuk mengembangkan aspek-aspek positif perkembangan dan pencegahan aspek-aspek negatif perkembangan siswa (Hariko et al., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Sijunjung yang mengalami perceraian orang tua memiliki tingkat *self-acceptance* tinggi, dengan sebagian kecil berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini mencerminkan adanya kemampuan adaptasi positif yang didukung oleh faktor budaya Minangkabau, jaringan dukungan sosial, serta peran lingkungan sekolah. Meskipun demikian, sekitar seperempat responden berada pada kategori sedang dan rendah, yang mengindikasikan adanya kerentanan dalam penerimaan diri dan memerlukan intervensi psikososial yang tepat.

Tingkat *self-acceptance* cenderung meningkat seiring lamanya waktu sejak perceraian, meskipun variasi skor pada kelompok 6–10 tahun menunjukkan adanya fase kritis yang memerlukan perhatian khusus. Dukungan berkelanjutan melalui layanan bimbingan dan konseling, penguatan keterampilan regulasi emosi, dan program intervensi berbasis *cognitive restructuring* sangat disarankan untuk membantu siswa mengembangkan penerimaan diri yang sehat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang kecil, cakupan lokasi tunggal, dan desain deskriptif yang tidak memungkinkan analisis hubungan kausal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau analisis inferensial dengan sampel lebih luas untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi *self-acceptance*. Selain itu, studi komparatif antarbudaya dapat memperkaya pemahaman tentang peran nilai budaya dan sistem sosial dalam membentuk penerimaan diri pada remaja korban perceraian.

REFERENSI

- Adela, N., Nurfarhanah, & Ardi, Z. (2025). Dinamika Etika dan Kompetensi Konselor Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling: Tinjauan Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June), 122–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15621274>
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.59935/lej.vii2.30>
- Andani, T. P. (2020). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. *Jurnal Cognicia*, 8(2), 222–233. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11540>
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Awwaliyah, F., Noorlaila Isti, F., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap

- Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Remaja di SMKN 4 Tasikmalaya. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.909>
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance Theory, Practice and Research*. Springer.
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.21093/tj.v3i2.6481>
- Caplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ersan, O., & Yulia, C. (2023). Efektivitas Terapi Maaf Dalam Penerimaan Diri Siswa sebagai Korban Perceraian Orang Tua di SMA Negeri Jakarta Timur. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 906–914. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/19458>
- Feist, J & Fiest, G. (2014). *Teori Kepribadian*, (Hendriantoro, transl.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Germer, C. K. (2009). *The Mindful Path to Self Compassion*. The Guilford Press.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession (8th ed.)*. Pearson.
- Hadyani, I.A., & Indriana, Y. (2017). “Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 7(3), 303–312. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19759>
- Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 38–42. <https://doi.org/10.32505/inspira.vi12.2838>
- Hariko, R., Nirwana, H., Fadli, R. P., Ildil, I., Hastiani, H., & Febriani, R. D. (2021). Students' motivation to attend group guidance based on gender and ethnic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.24036/00412za0002>
- Hasibuan, E. J. (2012). Peranan komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja. *PERSPEKTIF*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.31289/perspektif.vi12.91>
- Hayati, S. A., & Aminah, A. (2020). Solution-Focused Brief Group Counseling (SFGC) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Korban Perceraian. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 57–65. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.6065>
- Ildil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Kusumawardhani, D. D., & Michiko, M. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.21009/insight.092.04>
- Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N. A. (2023). Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 01–15. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.6824>
- Leswidyanti, J. S., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Mencari Jati Diri: Peran Peer Group dalam Membentuk Identitas Remaja. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 164–170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Mamluah, L., & Herawati, N. (2024). Hubungan penerimaan diri orang tua terhadap pengasuhan anak. *Prosiding Seminar Nasional 2024 Psikologi, FISIB, UTM*, 559–571. Retrieved from <https://conference.trunojoyo.ac.id/pub/semapsi/article/view/715>
- Muin, S. R. W., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi Konseling Kelompok dalam Perilaku Maladaptif Remaja Broken Home. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(2), 353–372. Retrieved from <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/582>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender Anak*, 6(2), 245–256. Retrieved from <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>
- Natalie, H., & Widhigdo, J. C. (2024). Psychological well-being among broken home young adults: The role of social anxiety disorder and hardiness. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 21(August), 157–171. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v21i2.652>
- Neisha, F. H., & Zikra, Z. (2024). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa SMA Negeri 7 Padang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 52–68. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2868>
- Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024. (n.d.). BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMV02VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Zenius Publisher.

- O'Suilleabháin, P. S., D'Arcy-Bewick, S., Fredrix, M., McGeehan, M., Kirwan, E., Willard, M., Sesker, A. A., Sutin, A. R., & Turiano, N. A. (2024). Self-Acceptance and Purpose in Life Are Mechanisms Linking Adverse Childhood Experiences to Mortality Risk. *Psychosomatic Medicine*, 86(2), 83–88. <https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000001266>
- Rahmalia, S. M., & Sobrul Laeli. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.vii2.654>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. Retrieved from <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.29210/3003745000>
- Saharaj, & Yudhawati, D. (2024). Self-Acceptance of Broken Home Adolescents: Study on Sleman Regency. *International Journal of Business, Education, Humanities and Social Sciences*, 6(1), 88–95. Retrieved from <https://journal.uty.ac.id/index.php/IJBHES/article/view/342>
- Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023). Ketahanan dan Makna Hidup dalam Rumah Tangga yang Rusak Remaja. 7, 91–98. <https://doi.org/10.4236/oalib.111728>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (16th ed.)*. McGraw-Hill Education. <https://archive.org/details/adolescence-by-santrock-john-w./page/n3/mode/2up>
- Sekali, R. B. K., & Tohir, A. (2020). Upaya Meningkatkan Penerimaan Diri (Selfacceptance) Siswa Melalui Konseling Individu Dengan Pendekatan Realita Kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–147. <https://doi.org/10.52647/jep.v2i2.21>
- Setyorini, W. W., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2021). The Effectiveness of Cognitive Behavioral Therapy Group Counseling to Improve the Resilience of Students as Divorce Victims. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(Special Issue), 156–160. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i3.50567>
- Sezer, F. (2025). How Divorce and Parental Loss Shape Children's Moral Growth and Emotional Resilience. *Behavioral Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/bs15040539>
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Siregar, N. S. S. A. (2024). Efektivitas teknik want, direction, evaluation, planning dalam meningkatkan penerimaan diri siswa korban perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 409. <https://doi.org/10.29210/1202424359>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmi, Iqlima, F., & Gusparenady, R. C. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Remaja. *Jurnal Ta'limuna*, 3(1), 52–62. Retrieved from <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/327>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV IRDH.
- Ukoli, J. M. J., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2022). Dinamika Psikologis Remaja Awal Korban Perceraian Orang Tua Yang Melakukan Kenakalan Remaja Di Minahasa Utara. *Psikopedia*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.53682/pj.viii.1751>
- Willis, S. S. (2019). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>
- Zola, N., Ifdil, I., Febriani, R. D., Handayani, P. G., Hanan, A., & Putri, S. Z. (2023). Memahami makna hidup siswa dari keluarga broken home : wawasan gender, urutan kelahiran, dan penggunaan internet. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.29210/1100100>